

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI DUSUN TERO DESA JOTANG BERU KECAMATAN EMPANG KABUPATEN SUMBAWA

Suryadi^{1*)}, Sri Hindarti²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

^{1*)}Email : suryadi170998@gmail.com

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

²⁾Email: srihin@unisma.ac.id

ABSTRACT

The existence of this pandemic has an impact on several sectors, one of which is the agricultural sector. Many farmers have complained that their income has decreased since the COVID-19 pandemic, especially farmers in Tero Hamlet, Jotang Beru Village, Empang District, Sumbawa Regency. The purpose of this study was to determine the efficiency of lowland rice farming before the covid -19 pandemic and during the covid 19 pandemic. To find out how big the difference in the production and income of lowland rice farmers before the covid -19 pandemic and during the covid 19 pandemic. Researchers used descriptive quantitative methods by conducting interviews with farmers and filling out questionnaires as a support for obtaining data. The method of analysis to answer the first objective is to use the R/C ratio analysis and to answer the second objective is to use the t-test analysis of the average difference to distinguish income between before the pandemic and during the covid-19 pandemic.

Keyword : Covid-19 Pandemic, Production, Revenue.

ABSTRAK

Adanya pandemi ini berdampak pada beberapa sektor, salah satunya sektor pertanian. Banyak petani yang mengeluh karena mengalami penurunan pendapatan sejak pandemi COVID-19, khususnya petani di Dusun Tero Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efisiensi usahatani padi sawah sebelum pandemi covid -19 dan selama pandemic covid 19 Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan produksi dan pendapatan petani padi sawah sebelum pandemi covid -19 dan selama pandemic covid 19. Peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melakukan wawancara kepada petani dan pengisian kuesioner sebagai penunjang untuk mendapatkan data. Metode Analisis untuk menjawab tujuan pertama yaitu dengan menggunakan analisis R/C ratio dan untuk menjawab tujuan yang kedua yaitu menggunakan analisis uji t beda rata-rata untuk membedakan pendapatan antara sebelum pandemic dan selama pandemic covid-19.

Kata Kunci : Pandemi Covid-19, Produksi, Pendapatan.

PENDAHULUAN

COVID-19 atau virus corona terbaru merupakan penyebab satu kasus baru penyakit pneumonia, kasus Kasus pneumonia ditemukan di Wuhan Cina pada akhir Desember 2019, sehingga membuat World Health Organization (WHO) menetapkannya sebagai salah satu wabah yang harus segera ditangani. Virus ini telah menimbulkan kepanikan diseluruh dunia, disebabkan penyebarannya yang cukup cepat (Azamfirei, 2020).

Penyebaran dan penularan virus yang cepat membuat beberapa pemerintah daerah telah memberlakukan kebijakan sistem *lockdown* untuk membatasi kegiatan atau aktivitas perekonomiannya dan aktivitas sosial (*physical* dan *social distancing*). Akibat hal ini, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dikarenakan adanya pembatasan kegiatan. Semakin hari wabah tersebut semakin banyak bermunculan sehingga daerah yang belum terjamah pun membatasi kegiatannya diluar daerahnya.

Dampak dari pandemi Covid-19 ini dirasakan disemua sektor, tidak terkecuali sektor pertanian dan UMKM pangan. Sektor pertanian menjadi salah satu prioritas dalam menghadapi penyebaran Covid-19 di Indonesia. Sektor Pertanian harus kuat dalam menghadapi pandemi Covid-19, karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar umat manusia. Selanjutnya dalam situasi seperti ini adalah adanya jaminan akses pangan yang mudah didapat dengan harga yang wajar atau normal bagi seluruh masyarakat.

Dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan petani ialah harga produk pertanian yang mengalami penurunan drastis disebabkan daya beli masyarakat yang turun. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani saat melakukan budidaya. Selain itu, saat ini pemerintah telah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan *social distancing*, *physical distancing*, *work from home* (WFH), dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tercantum pada peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan petani dalam memasarkan hasil produk budidaya mereka. Akibatnya produk pertanian banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk.

A'dani et.al., (2021), pandemi covid-19 memberikan pengaruh dan dampak kepada rumah tangga petani secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan penerimaan pendapatan rumah tangga ikut menurun dan berpengaruh terhadap kuantitas penyediaan pangan pokok rumah tangga secara umum. Sarni dan Sidayat (2020) mengemukakan dalam penelitian sebelumnya, bahwa dampak pandemic covid-19 (bulan maret-juni 2020), membuat harga sayuran bayam, kangkung dan sawi mengalami peningkatan harga jual berkisar antara 30-33 %, selain itu pendapatan petani juga cenderung menurun dibanding sebelum pandemic. Siregar (2021), menyatakan terdapat perbedaan yang nyata produksi dan pendapatan padi sawah sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Padi merupakan salah satu tanaman pokok yang dijadikan sebagai sumber pangan utama di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai dampak pandemi terhadap pendapatan petani padi sawah di dusun tero desa jotang beru kecamatan empang kabupaten sumbawa, baik sebelum pandemi covid-19 dan saat masa pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi sawah sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

LANDASAN TEORI

Menurut Daniel (2002), dalam usaha pertanian proses produksi tidak akan berjalan bila syarat yang dibutuhkan tanaman, ternak atau ikan tidak dapat dipenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari 4 komponen, yaitu: tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen. Dalam menggunakan faktor produksi harus mengikuti prinsip optimalisasi agar tercapai efisiensi dalam proses produksi. Naik turunnya produksi biasanya bergantung pada kondisi cuaca, serangan hama, penyakit tanaman, dan penggunaan faktor produksi yang belum optimal sehingga pendapatan petani juga tidak menentu. Upaya peningkatan produksi dengan meningkatkan produktivitas didukung oleh perkembangan teknologi, seperti penggunaan alat dan mesin pertanian untuk pengendalian penyakit tanaman dan penyakit tanaman, serta peningkatan luas lahan.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usahatani dan penerimaan kotor usahatani. Penerimaan bersih usahatani adalah merupakan selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan penerimaan total usaha tani. Pengeluaran total usaha tani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga petani. Sedangkan penerimaan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Shinta, 2011).

Biaya meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk produksi, yakni biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani selama proses produksi yang terdiri dari biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, dan biaya bunga modal. Sedangkan biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh petani yang berasal dari luar yang terdiri dari biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pembelian benih/bibit, biaya pembelian pupuk, dan biaya pembelian pestisida (Sundari, 2010).

Case and Fair (2007) mengatakan bahwa biaya total (total cost) terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya sumber daya tetap. Oleh karena itu, karena perusahaan tidak dapat mengubah jumlah sumber dalam proses produksi, maka biaya tetap akan tetap menjadi jumlah yang dikeluarkan, seperti sewa, asuransi, biaya pemeliharaan, biaya penyusutan aset tetap, gaji, dan masih banyak lagi. Pada saat yang sama, biaya variabel adalah biaya pembelian sumber daya variabel. Besarnya biaya variabel akan berbeda dengan perubahan keluaran produksi. Jika output meningkat, biaya variabel akan meningkat; jika output menurun, biaya variabel akan turun (Rosyidi, 2006).

Biaya merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini disebabkan karena biaya sangat menentukan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Biaya adalah semua pengeluaran yang dapat diukur dengan uang, baik yang telah, sedang maupun yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dari proses produksi, sebab biaya produksi merupakan masukan atau input dikalikan dengan harga (Ridha, 2017).

Pendapatan sangat erat kaitannya dengan tingkat produksi yang dicapai, jika output meningkat maka pendapatan cenderung meningkat. Selain itu, pendapatan petani bergantung pada tingkat harga saat ini. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh produksi dan tingkat harga. Produktivitas dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi serangan hama dan penyakit serta cuaca buruk, sedangkan faktor internal meliputi penerapan teknologi yang kurang ideal, seperti penerapan sistem tanam dan penggunaan pupuk berimbang (Risna dan Yulianti, 2018).

Pendapatan bersih usahatani biasanya didefinisikan sebagai penerimaan kotor dikurangi jumlah biaya. Masalah yang muncul dalam definisi ini biasanya terletak pada definisi jumlah biaya, sedangkan pendapatan kotor tidak lain dari nilai produksi atau sama dengan jumlah produksi dikalikan dengan harganya (Nippon dan Consultants, 1998).

Soekartawi (2002) mengemukakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah hasil produksi dikali dengan harga jual, dan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani, demikian rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut: $\pi = TR - TC$. Keterangan: (π = Pendapatan (Rp), TR = Total revenue atau Total penerimaan (Rp) dan TC = Total cost atau Biaya

total(Rp)

Efisiensi Usahatani, Menurut Soekartawi (1995), analisis R/C Ratio merupakan perhitungan analisis yang digunakan untuk mengukur apakah usahatani tersebut dalam proses produksi mengalami keuntungan, impas atau kerugian. Analisis R/C Ratio adalah penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*), semakin besar nilai R/C Ratio maka semakin besar penerimaan yang diperoleh usahatani dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR \text{ (Total Penerimaan)}}{TC \text{ (Total Biaya)}}$$

Keterangan: (R/C= penerimaan dan biaya; TR= penerimaan total (Rp); TC= biaya total (Rp). Dengan kriteria hasil sebagai berikut: (i) jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan atau sudah efisien karena penerimaan lebih besar dari biaya; (ii) jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian atau tidak efisien karena penerimaan lebih kecil dari biaya dan (iii) jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami titik impas (*Break Event Point/BEP*) karena penerimaan sama dengan biaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tero Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), di dusun tero ini merupakan salah satu penghasilan padi sawah di desa jotang beru kecamatan empang kabupaten sumbawa. Adapun jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah menggunakan analisis R/C rasio dan analisis uji t rata-rata. Analisis R/C Ratio merupakan perhitungan analisis yang digunakan untuk mengukur apakah usahatani tersebut dalam proses produksi mengalami keuntungan, imbas atau kerugian. Analisis R/C Ratio adalah penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*), semakin besar nilai R/C Ratio maka semakin besar penerimaan yang diperoleh usahatani dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi.

Uji beda t yang digunakan yaitu independent sample t- test yang merupakan uji statistik parametrik yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Hasil uji beda t dapat dilihat melalui nilai signifikansi t pada hasil output SPSS. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,15, jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,15 maka hipotesis ditolak. Apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi maka hipotesis diterima (Ghozali, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh dalam usahatani dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan usahatani dalam satu musim tanam. Pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan dari data tabel 1, dapat diketahui bahwa besar R/C ratio dalam usahatani padi sawah sebelum pandemic covid 19 dikatakan lebih layak/efisien untuk dikembangkan karena nilai R/C ratio sebesar 2,7 dibandingkan efisiensi usahatani selama pandemic covid 19 yaitu dengan nilai R/C ratio sebesar 2,3.

Tabel 1. Rata-rata Perhitungan R/C Ratio Usahatani Padi Sawah sebelum pandemic covid 19 dan selama pandemic covid 19 Per Hektar Per Musim Tanam.

No	Uraian	Sebelum Pandemi covid 19 Jumlah (Rp)	Selama Pandemi covid 19 Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	25.613,000	22.238,666
2	Biaya	9.441.266,7	9.597.377,66
	R/C Ratio	2,7	2,3

Sumber: Data Primer, Diolah (2021)

Besaran R/C ratio dalam usahatani padi sawah sebelum pandemic covid 19 dikatakan lebih layak/efisien untuk dikembangkan karena nilai R/C ratio sebesar 2,7 dibandingkan efisiensi usahatani selama pandemic covid 19 yaitu dengan nilai R/C ratio sebesar 2,3. R/C ratio sebesar 2,7 artinya bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,7 R/C ratio ini menjelaskan bahwa usahatani padi sawah dimasa sebelum pandemi lebih efisien.

Tabel 2. Hasil Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Rata-Rata Produksi Padi Sawah Per Hektar di Dusun Tero Desa Jotang Beru Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum - Selama	.16000	.11626	.02123	.11659	.20341	7.538	29	.000

Sumber: Hasil analisis menggunakan software SPSS

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas menunjukkan uji statistic dari rata-rata produksi sebelum pandemic Covid_19 dan selama Covid-19 dapat diperoleh nilai t sebesar 7.538 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 atau lebih kecil dari α (0,15) maka H_0 : ditolak dan H_1 : diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan produksi petani padi sawah sebelum Pandemi Covid-19 dan selama Pandemi Covid-19.

Dari hasil analisis dampak Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani padi sawah di Dusun Tero Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan uji T beda rata – rata. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Dusun Tero Desa Jotang Beru.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair sebelum sselama	3.18853	6.38917	1.16650	.80278	5.57429	2.733	29	.011

Sumber: Hasil analisis menggunakan software SPSS

Dari tabel 3. diperoleh nilai t sebesar 2.733 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.011 atau lebih kecil dari α (0,15) maka H_0 : ditolak dan H_1 : diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani padi sawah sebelum Pandemi Covid-19 dan selama Pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penurunan produksi disebabkan oleh berkurangnya penerimaan yang diperoleh petani dikarenakan menurunnya produksi dan harga jual gabah. Hal ini sesuai dengan teori pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), penerimaan adalah sesuatu yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat, sedangkan pendapatan yaitu keseluruhan harta (uang) yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Selain itu, Penggunaan input atau faktor produksi sangat berpengaruh kepada output atau hasil usahatani. Hal ini sesuai dengan teori fungsi produksi menurut Epp dan Malone (1981) yang menunjukkan hubungan fisik atau teknis antara faktor-faktor yang digunakan (input) dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Dari hasil analisis dampak Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani padi sawah di Dusun Tero Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan uji T beda rata – rata. Dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Dusun Tero Desa Jotang Beru.

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum – selama	3.18853	6.38917	1.16650	.80278	5.57429	2.733	29	.011

Sumber: Hasil analisis menggunakan software SPSS

Dari tabel 4. diperoleh nilai t sebesar 9.334 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.11 atau lebih kecil dari α (0,15) maka H_0 : ditolak dan H_1 : diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani padi sawah sebelum Pandemi Covid-19 dan selama Pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penurunan pendapatan disebabkan oleh berkurangnya penerimaan yang diperoleh petani dikarenakan menurunnya produksi dan harga jual gabah. Guampe et.al., (2021) menyatakan dampak pandemi Covid-19 (terhadap usaha tani jagung) juga menyebabkan kelangkaan input produksi pertanian seperti bibit, pupuk dan pestisida yang pada akhirnya mendorong peningkatan harga input produksi.

Hal ini sesuai dengan teori pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), yaitu yang pertama penerimaan adalah sesuatu yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat, sedangkan pendapatan yaitu keseluruhan harta (uang) yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan analisis R/C ratio dalam usahatani padi sawah sebelum pandemic covid 19 dikatakan lebih layak/efisien untuk dikembangkan karena nilai R/C ratio sebesar 2,7 dibandingkan efisiensi usahatani selama pandemic covid 19 yaitu dengan nilai R/C ratio sebesar 2,3. R/C ratio sebesar 2,7 artinya bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.7 R/C ratio ini menjelaskan bahwa usahatani padi sawah dimasa sebelum pademi lebih efisien.

Hasil analisis untuk mengetahui perbedaan produksi dan pendapatan petani menggunakan Uji T-Tes yaitu dari rata-rata produksi dan pendapatan sebelum pandemic Covid-19. uji statistic dari rata-rata produksi dapat diperoleh nilai t sebesar 7.538 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 atau lebih kecil dari α (0,15). Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan produksi petani padi sawah sebelum Pandemi Covid-19 dan selama Pandemi Covid-19. Sedangkan uji statistic dari rata-rata pendapatan sebelum pandemic Covid_19 dan selama Covid-19 dapat diperoleh nilai t sebesar 9.334 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.11 atau lebih kecil dari α (0,15), sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani padi sawah sebelum Pandemi Covid-19 dan selama Pandemi Covid-19.

SARAN

Diharapkan agar pemerintah bisa mempertahankan harga pupuk subsidi dan menyediakan jumlah stok yang banyak buat para petani supaya para petani tidak mengurangi penggunaan pupuk dan tidak susah payah dalam pencarian pupuk. Diharapkan Petani menggunakan pupuk: disesuaikan dengan standar operasional prosedur dari penggunaan pupuk itu sendiri agar penggunaan pupuk tepat jumlah, tidak kurang dan tidak lebih

DAFTAR RUJUKAN

- A'dani, Faatihah., Sukayat, Yayat., Setiawan, Iwan., Judawinata, M. Gunardi. 2021. Pandemi Covid-19: Keterpurukan Dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Vol. 7(1): 309-319.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Guampe, Feliks Arfid., Pasambaka, Yohanes., Hengkeng, Join., Ponagadi, Silcia Tresya. 2021. Analisis Pendapatan Petani Jagung Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 17, No. 2. p-ISSN 0853-8395.
- Gustiyan, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat: Jakarta
- Masyhuri M. dan Zainuddin (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Revisi. Bandung: Refika Ditama. ISBN.: 979-1073-46-5.
<http://gudangsurat.unisma.ac.id/index.php/s/twkcNQwjg0R6Wd5>.
- Masyhuri M., (2014). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Malang: Genius Media. ISBN 978-602-14421-9-7. <http://gudangsurat.unisma.ac.id/index.php/s/1I6gO0ZzHfYKH4w>
- Masyhuri M., (2019). *Empowerment of Small Businesses through The Implementation of Qardhul Hasan Financing*.
<http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jshed/article/view/1077>
- Sarni., Sidayat, M. 2020. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kota Ternate. *Prosiding: Seminar Nasional Agribisnis*. ISBN 978-602-74809-1-9
- Siregar, Dina Hafizah. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah, (Kasus: Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang). *Skripsi*. Fakultas Pertanian; Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.